



## PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN

**R. AHMAD NUR KHOLIS**

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang  
email: [kholis3186@atainumalang.ac.id](mailto:kholis3186@atainumalang.ac.id)

**MUJIHARTO**

MTsN Negeri 3 Trenggalek  
email: [mujimunjungan77@gmail.com](mailto:mujimunjungan77@gmail.com)

**LUQMAN AHSANUL KAROM**

PPAI An-Nahdliyah Karangploso Malang  
email: [luqmanahsanul@gmail.com](mailto:luqmanahsanul@gmail.com)

Received : 20 Maret 2023 | Revised : 04 Januari 2024 | Accepted : 11 Januari 2024

---

### **Abstract**

*Learning in pesantren can be classified into 4 (four) levels. Within each of these levels the fields of study and the basis for learning the kitab kuning are different. At elementary level pesantren, the field of study is focused on procedures for reading the Qur'an and daily prayers as well as reading in prayer. Learning at this level is given on a skill-based basis. In pesantren at secondary level I, learning is focused on the study of Arabic grammar (nahwu and sharraf). Similar to the previous level, in this phase learning is carried out on a skill-based basis. At secondary level II pesantren, the learning material provided is a study of the kitab kuning across fields. Learning at this level is carried out based on content understanding. At high-level pesantren, students are given more specific subject matter. Learning at this level is in-depth and based on constructivism where students are encouraged to think critically and can understand the epistemological conceptual framework of the author of the kitab kuning.*

**Keywords:** *Kitab Kuning, Pesantren*

---

## PENDAHULUAN

Kitab kuning adalah kitab yang membahas tentang masalah keagamaan yang umumnya dikaji di pesantren, dan ditulis dalam huruf arab tanpa *syakal* dalam bahasa arab maupun bahasa lokal serta ditulis dengan sistematika klasik. Pengertian ini kita dapatkan setidaknya jika kita menyimpulkan pengertian kitab kuning yang dikemukakan oleh Martin van Bruinessen,<sup>1</sup> Azyumardi Azra,<sup>2</sup> dan beberapa pengertian lain yang kita dapatkan dalam berbagai jurnal ilmiah.<sup>3</sup> Jika kita menyepakati apa yang dijelaskan oleh Bruinnsen, penyebutkan ‘kitab kuning’ adalah karena kertasnya berwarna ‘kuning’ atau terlihat ‘*mangkak*’ karena dibawa dari timur tengah sebelum abad ke-20.<sup>4</sup> “*Called kuning, ‘yellow,’ after the tinted paper of books brought from the Middle East in the early twentieth century.*” Kata Martin van Bruinessen dalam jurnal yang ditulisnya.<sup>5</sup>

Dalam catatan Bruinessen, dalam penelitiannya mengenai kitab kuning dan pesantren di Nusantara, ia mendapati bahwa kitab kuning sebagai kitab yang membahas keagamaan yang dikaji di pesantren dikaji di dalam berbagai bahasa. Pada awalnya ia mengutip Van den Berg yang mengumpulkan lima puluh judul kitab kuning beserta sinopsis dari kitab kuning yang dianggap penting dan dikaji di pesantren pada masanya, yakni tahun 1886. Berg mendapatkan data ini setelah ia mewawancarai para kiai pada pada masa itu. Bruinessen sendiri dalam penelitiannya (1990) mengkoleksi sebanyak 900 lebih judul berbeda dari kitab kuning yang dikaji di pesantren. Berikut ini data statistiknya:<sup>6</sup>

Tabel 1

### Data Penggunaan Bahasa dalam Kitab Kuning di Pesantren Nusantara

No	Penggunaan bahasa	Perkiraan Jumlah judul	Persentase
1.	Arab	500	55%
2.	Malaysia	200	22%

<sup>1</sup> Martin van Bruinessen, "*Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu*", Bijdragen tot de Taal-, LandenVolkenkunde 146 (1990), 226-269

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, cet. I, 1999)

<sup>3</sup> Abdul Aziz Dahlan (et.al.) (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam III*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet.II, 1999), hal. 950

<sup>4</sup> Martin van Bruinessen, *Op. Cit.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Martin van Bruinessen, *Op. Cit.*

3.	Jawa	120	13%
4.	Sunda	35	4%
5.	Madura	25	2.5%
6.	Aceh	5	0.5%
7.	Indonesia	20	2%
<b>Jumlah</b>		905	99%

Data dalam tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa penulisan kitab kuning dalam bahasa arab adalah dominan penggunaannya di pesantren jika dibandingkan dengan bahasa lokal dan bahasa Indonesia. Hal ini jika kita menyepakati data statistik yang dikemukakan oleh Bruinessen pada tahun 1990 itu. Kini warna kertas kitab kuning sudah tidak lagi kuning. Dan seiring dengan perkembangan teknologi, juga telah didapatkan kitab kuning dalam bentuk file digital (pdf, epub, dan sebagainya).

Data tersebut di atas (tabel 1) juga menunjukkan urgensi pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren. Artikel ini secara khusus akan membahas tentang konsep pembelajaran kitab kuning di pesantren dalam skala makro pada lingkup kelembagaan pesantren. Hal ini kiranya merupakan suatu rancangan konsep yang diusulkan. Hal ini sejauh kiranya dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pengembangan sistem dan pembelajaran pesantren di Indonesia.

Karya Bruinessen yang tertuang kitab kuning dan dunia pesantren, baik yang tertuang dalam jurnalnya "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu", maupun di dalam bukunya "Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat" di satu sisi, serta karya monumental Clifford Geertz, menjelaskan bahwa kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi skolastik pesantren yang dipegang teguh. Hal ini kontras dengan "kitab putih" berbahasa roman <sup>7</sup> yang digunakan kaum modernis dalam upaya menginterpretasikan ulang Al-Qur'an dan Hadits. <sup>8</sup> Geertz menyimpulkan bahwa kalangan santri tradisional dan modernis berada dalam dua polar yang berbeda setidaknya sampai tahun 1950-an <sup>9</sup> (dan sampai dengan 1960-an, dalam versi Bruinessen<sup>10</sup>). Di satu sisi kalangan tradisional berpegang pada pola-pola skolastik yang kaku dan rigid dalam beragama. Di sisi lain kalangan modernis menggunakan agama

---

<sup>7</sup> Peristilahan sebagaimana digunakan oleh Bruinessen (1990)

<sup>8</sup> Martin van Bruinessen, *Op. Cit.*

<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian Clifford Geertz

<sup>10</sup> Martin van Bruinessen, *Op. Cit.*

sebagai aspek instrumental dalam menghadapi realitas kehidupan.<sup>11</sup> Kalangan modernis menolak hampir semua tradisi skolastik yang dipegang teguh dalam tradisi keilmuan kalangan tradisional.<sup>12</sup>

Artikel ini kiranya akan menjadi bagian dari suatu bentuk semangat dari apa yang dijelaskan oleh Bruinessen sebagai: “*maintenance and continuation*” dalam tradisi pembelajaran di pesantren. Tulisan ini pada dasarnya merupakan suatu langkah konseptualisasi pembelajaran kitab kuning di pesantren di dalam rangka keberlangsungan pembelajaran di pesantren di satu sisi, sembari berpegang teguh pada akar tradisi di sisi lain. Semangat kitab kuning haruslah tetap dijaga, namun dalam hal yang berkaitan dengan implementasinya dalam realitas, ia haruslah dinamis. Bruinessen menjelaskan:

*One of Indonesia's great traditions is that of Muslim religious learning as embodied in the Javanese pesantren and similar institutions in the outer islands and the Malay peninsula. The raison d'être of these institutions is the transmission of traditional Islam as laid down in scripture, i.e., classical texts of the various Islamic disciplines, together with commentaries, glosses and supercommentaries on these basic texts written over the ages. These works are collectively known, in Indonesia, as kitab kuning, 'yellow books', a name that they allegedly owe to the tinted paper on which the first Middle Eastern editions reaching Indonesia were printed. The corpus of classical texts accepted in the pesantren tradition is — in theory at least — conceptually closed; the relevant knowledge is thought to be a finite and bounded body. Although new works within the tradition continue to be written, these have to remain within strict boundaries and cannot pretend to offer more than summaries, explications or rearrangements of the same, unchangeable, body of knowledge. Even radical reinterpretations of the classical texts are not acceptable. The supposed rigidity of this tradition has come in for much criticism, both from unsympathetic foreign observers and from reformist and modernist Muslims themselves. In practice, however, the tradition appears to be much more flexible than the above sketch would suggest.<sup>13</sup>*

---

<sup>11</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1960)

<sup>12</sup> Martin van Bruinessen, *Op. Cit.*

<sup>13</sup> Martin van Bruinessen, “Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning”, dalam: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world [Ethnologica Bernensia, 4]*, (Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994) hlm: 121-146.

Yang artinya:

Salah satu tradisi besar Indonesia adalah pembelajaran agama Islam sebagaimana diwujudkan dalam pesantren Jawa dan lembaga serupa di pulau-pulau terluar dan semenanjung Melayu. *Raison d'être* dari lembaga-lembaga ini adalah transmisi Islam tradisional sebagaimana ditetapkan dalam kitab suci, yaitu teks-teks klasik dari berbagai disiplin ilmu Islam, bersama dengan komentar, *glosses* dan *supercommentaries* pada teks-teks dasar yang ditulis selama berabad-abad. Karya-karya ini secara kolektif dikenal, di Indonesia, sebagai kitab kuning, 'kitab kuning', sebuah nama yang diduga berasal dari kertas berwarna di mana edisi Timur Tengah pertama yang mencapai Indonesia dicetak. Korpus teks-teks klasik yang diterima dalam tradisi pesantren—setidaknya secara teori—tertutup secara konseptual; pengetahuan yang relevan dianggap sebagai tubuh yang terbatas. Meskipun karya-karya baru dalam tradisi ini terus ditulis, ini harus tetap dalam batas-batas yang ketat dan tidak dapat berpura-pura menawarkan lebih dari sekadar ringkasan, penjelasan, atau penataan ulang dari kumpulan pengetahuan yang sama dan tidak dapat diubah. Bahkan penafsiran ulang yang radikal terhadap teks-teks klasik tidak dapat diterima. Kekakuan tradisi ini telah menimbulkan banyak kritik, baik dari pengamat asing yang tidak simpatik maupun dari kalangan Muslim reformis dan modernis sendiri. Namun dalam praktiknya, tradisi tersebut tampaknya jauh lebih fleksibel daripada yang disarankan oleh sketsa di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

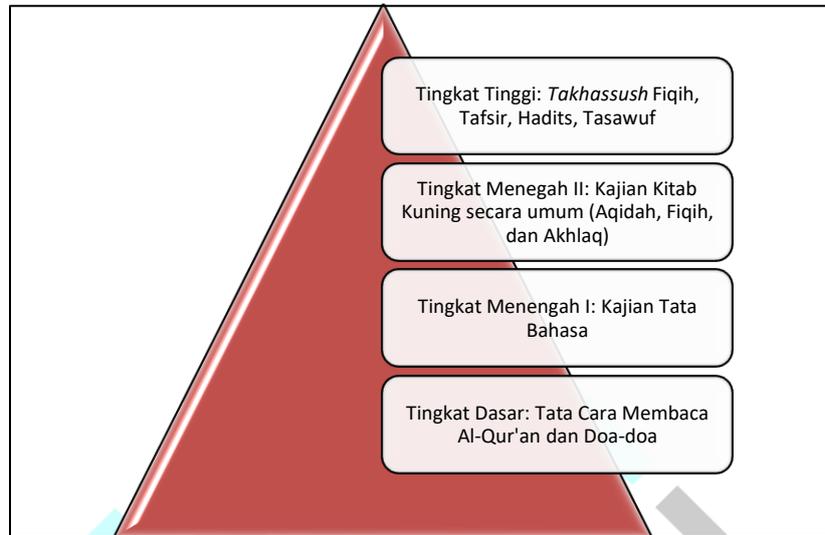
Mengikuti apa yang dijelaskan oleh Martin Van Bruinessen, dijelaskan bahwa pesantren di tingkat pemula adalah pesantren yang mengajarkan tata cara dan kemampuan membaca Al-Qur'an dan beberapa doa-doa dalam shalat. Pada tingkatan menengah pesantren adalah mengajarkan tata bahasa arab yang terdiri dari *Nahwu* (sintaksis), dan *tashrif* (morfologi). Pada jenjang yang lebih tinggi, pesantren mengajarkan beberapa kitab kuning dalam tema aqidah, fiqh dan Akhlaq. Dan pada tingkatan yang sudah cukup tinggi lagi, menawarkan studi-studi pengkhususan kajian (*takhassus*) dalam bidang kajian fiqh, tafsir, dan tasawuf.<sup>14</sup> Dengan demikian maka terdapat 4 (empat) tingkatan. (Bagan 1). Berdasarkan pada apa yang dijelaskan Bruinessen ini, maka makalah ini sebagaimana

---

<sup>14</sup> Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)

telah dijelaskan akan mencoba mengklasifikasikan konsep pembelajaran dan dasar pemikirannya berdasarkan penjenjangan tersebut di atas.

Bagan 1  
**Jenjang Pendidikan Pesantren dan Kitab yang Menjadi Kajiannya**



Secara umum, pembelajaran konsep pembelajaran yang harus dikembangkan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren ada 3 (tiga) macam, yaitu: (1) pembelajaran berbasis *skill*; (2) pembelajaran berbasis kognisi; dan (3) pembelajaran berbasis konstruktivisme. Berikut penjelasan masing-masing:

**1. Pembelajaran berbasis konsep gramatikal dan *skill* bahasa Arab**

Pembelajaran semacam ini dilaksanakan di dalam pesantren-pesantren yang melaksanakan pengajian tingkat dasar dan tingkat menengah I. Sebagaimana dijelaskan oleh Bruinnessen (1999) bahwa pesantren pada tingkat dasar mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an dan menghafal doa-doa. Dan pada jenjang yang lebih tinggi diajarkan ilmu nahwu (sintaksis) dan *sharraf* (morfologi).<sup>15</sup> Musyrifah Sunanto mengatakan bahwa pada masa kerajaan-kerajaan Islam, para santri pada tingkat dasar diajarkan hafalan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an dan menghafal bacaan-bacaan dalam shalat untuk kepentingan praktis keseharian dalam ibadah

<sup>15</sup> *Ibid.*

shalat.<sup>16</sup> Pembelajaran berbasis *skill* ini juga mempertimbangkan bahwa di pesantren kajian keislaman disajikan dalam bentuk kitab kuning yang berbahasa arab (bahasa asing). Sehingga hal ini memerlukan pertimbangan pembelajaran bahasa yang sifatnya penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing (*second language acquisition*).<sup>17</sup> Penguasaan bahasa pada tingkat *lower level* sangat diutamakan.

Tahapan pembelajaran dalam basis konsep dan *skill* ini menjadi penting untuk dilakukan di dalam pembelajaran di pesantren karena berkaitan dengan setidaknya 2 (dua) hal yaitu: (1) keterampilan membaca Al-Qur'an dan ibadah Shalat sebagai ibadah yang harus dilakukan dalam bahasa Arab; dan (2) bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kitab kuning. Pada tahap pembelajaran ini, konsep-konsep dasar yang bersifat umum tentang dasar-dasar kebahasaan diberikan. Konsep-konsep tentang pengenalan huruf arab (ortografis), tata cara pelafalan (fonologi), ilmu tajwid, nahwu, dan konsep dasar penerjemahan kitab kuning (*ngesai*) diberikan. Untuk selanjutnya pembelajarannya lebih ditekankan kepada praktik *drilling* dan latihan (*training*). Tahapan-tahapan konsep yang dikenalkan, dan keterampilan yang harus diasah bagi seorang santri di dalam pembelajaran ini secara berurutan adalah: (1) pengenalan huruf, (2) pelafalan (*makharij al-huruf*), (3) Ilmu tajwid dalam konsep dan praktik; (4) pemaknaan bahasa arab (*ngesai*) dan prinsip-prinsip penerjemahan secara *pegon*;<sup>18</sup> (5) pembelajaran konsep dasar dan praktik Nahwu (sintaksis bahasa Arab), dan (6) Pembelajaran konsep dasar dan praktik *tashrif* (*morfologi*). Pembelajaran dapat dilaksanakan dalam metode klasikal maupun individual.<sup>19</sup> Pengenalan huruf, pelafalan, dan ilmu tajwid diberikan di dalam pesantren tingkat dasar atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sedangkan pembelajaran *ngesai*, ilmu nahwu, dan

---

<sup>16</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005)

<sup>17</sup> lihat dalam: William Grabe, *Reading in a Second Language: Moving from Theory to Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008)

<sup>18</sup> Mengenai ulasan lebih lanjut tentang penerjemahan pegon dalam kitab kuning, lihat: R. Ahmad Nur Kholis & Luqman Ahsanul Karom, "Penerjemahan Pegon dalam Kitab Kuning Pesantren", *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 6(1), 2022, pp. 1–21.

<sup>19</sup> Untuk contoh pembelajaran klasikal dan individual dalam pembelajaran morfologi bahasa arab (*tashrif*) dapat dilihat seperti dalam: R. Ahmad Nur Kholis, "Metode Klasikal dan Individual dalam Pembelajaran Ilmu Tashrif di Madrasah Diniyah Annahdliyah Karangploso Malang", *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 6(2), pp. 180–195.

*tashrif* diberikan pada tingkat menengah I. Pada pesantren tingkat dasar dan TPQ, merujuk kepada apa yang disampaikan oleh Bruinessen dan Musyrifah Sunanto, para santri diberikan materi bacaan surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an, bacaan dalam shalat dan doa-doa harian. Pada pesantren tingkat menengah I, para santri sudah dikenalkan kepada kitab kuning dan latihan membacanya.

Tabel 2

**Materi Pembelajaran di Pesantren Tingkat Dasar (dan/atau TPQ), dan Menengah I**

NO	Jenjang Pesantren	Materi yang diberikan	Konsep yang dikenalkan	Keterampilan yang Diasah
1	Pesantren Tingkat Dasar	Surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an, Bacaan dalam shalat Doa-doa harian.	(1) pengenalan huruf, (2) pelafalan (makharij al-huruf), (3) Ilmu tajwid dalam konsep dan praktik;	(1) latihan pelafalan ( <i>makharij al-huruf</i> ) (2) pembacaan Al-Qur'an bertajwid
2	Pesantren Tingkat Menengah I	Pengenalan kitab kuning	(1) penerjemahan pegon (2) ilmu nahwu (3) <i>tashrif</i>	(1) penerjemahan pegon (2) ilmu nahwu (3) <i>tashrif</i>

## 2. Pembelajaran berbasis *content* (isi)

Pembelajaran dengan berbasis *content* ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan di pesantren tingkat menengah II. Materi dan muatan kurikulum yang diberikan adalah ilmu keislaman secara umum meliputi bidang *aqidah*, fiqh, dan akhlaq. Kurikulum diberikan dengan penyajian secara spesifik judul kitab kuning. Misalnya untuk bidang *aqidah* (ilmu kalam) dapat diberikan kitab *nurudh dholam* karya Syaikh Nawawi. Bidang kajian fiqh diberikan kitab *taqrib* karya Abi Syuja' dan syarahnya karya Al-Ghazi. Untuk mata pelajaran akhlaq dapat diberikan kitab *Bidayah Al-Hidayah* karya Al-Ghazali. Dalam bidang tafsir dapat diberikan misalnya kitab *Tafsir Al-Jalalin*. Sedang pada bidang kajian hadits dapat diberikan kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, kitab *Bulugh Al-Maram* dan/atau *Riyadlus Shalihin*.

Kitab-kitab yang dikaji pada fase dan jenjang ini adalah berbasis *content*. Artinya pembelajaran diberikan untuk pemahaman konsep teoritis dari setiap bidang

kajian atau kitab yang dikaji. Pembelajaran pada fase ini dilaksanakan dengan cara mengimplementasikan prosedur kelas membaca secara intensif (*intensive reading*) secara *bandongan*. (Tabel 3)

Para santri yang telah menempuh jenjang ini diharapkan telah menguasai gramatika bahasa Arab pada tingkat *lower level* dengan baik. Konsep-konsep dasar ilmu nahwu (khususnya I'rab) dan morfologi (*sharraf*) sudah dikuasai dengan baik. Guru pengajar tidak perlu lagi menjelaskan hal-hal yang bersifat mendasar (*basics*) kecuali beberapa hal yang bersifat sangat detail.

Tabel 3  
Materi Pembelajaran di Pesantren Tingkat Menengah II

NO	Jenjang Pesantren	Materi yang diberikan	Konsep yang dikenalkan	Keterampilan yang Diasah
1	Pesantren Tingkat Menengah II	Kajian spesifik kitab kuning lintas bidang (aqidah, fiqih, akhlaq, tafsir, dan hadits)	Kelas-kelas <i>intensive reading</i> dengan prosedur <i>bandongan</i> .	Pemahaman isi ( <i>content</i> ) dan konsep umum dalam <i>matan</i> kitab kuning.

### 3. Pembelajaran berbasis konstruktivisme

Pada fase ini, para santri telah diberikan pembelajaran spesifik bidang kajian (*takhasus*). Para santri yang berminat pada bidang kajian fiqih (dan ini biasanya yang populer di pesantren), mengkaji kitab-kitab kuning yang membahas kajian fiqih dengan mendalam. Demikian pula para peminat kajian tafsir, hadits, dan aqidah. Kitab-kitab *matan* para teoritis (*muharrir al-ilmi*) yang telah dipelajari pada jenjang sebelumnya diperdalam lagi kajiannya melalui kitab komentar (*syarah* dan *hasiyah*) para eksponen madzhab. Dalam bidang kajian fiqih misalnya yang terkenal adalah *Hasyiyah Al-Baijuri 'Ala Ibn Al-Qasim*. Sebuah kitab yang ditulis oleh seorang rektor Al-Azhar pada zamannya yakni Syaikh Ibrahim Al-Baijuri. Dalam bidang tafsir dapat disebutkan kitab *Hasyiyah As-Shawi*.

Pembelajaran diberikan dengan menekankan pada pembelajaran berbasis konstruktivisme. Hal ini menunjukkan bahwa para santri didorong untuk berpikir kritis dan dapat membangun kerangka konsep epistemologis dari para penulis kitab tersebut. Pembelajaran dalam jenjang ini diberikan dengan cara sorogan dan kelas musyawarah. Di dalam banyak kasus, para santri yang mahir dan berprestasi dalam jenjang ini nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin agama masyarakat, rujukan ketika berargumen (debat), dan memiliki pesantren baru di kampung halamannya. Para santri yang telah menempuh jenjang ini dan dinyatakan lulus akan diberikan suatu legitimasi berupa *ijazah sanad*. Hal ini sebagai penanda bahwa pola piker beragama telah ia warisi dari gurunya sampai kepada penulis kitab, pembangun madzhab, dan rasulullah. Dengan didapatkannya *ijazah sanad* tersebut, sang santri dengan demikian telah mendapatkan suatu otoritas sebagai ahli agama.

Tabel 4

**Materi Pembelajaran di Pesantren Tingkat Menengah II**

NO	Jenjang Pesantren	Materi yang diberikan	Konsep yang dikenalkan	Keterampilan yang Diasah
1	Pesantren Tingkat Tinggi	<i>Takhassus</i> fiqih, <i>takhassus</i> tafsir, <i>takhassus</i> Hadits, <i>Takhassus</i> Tasawuf.	Pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam bentuk kelas sorogan dan musyawarah.	Daya kritis, pemahaman kerangka konseptual epistemologis

Kesemua hal dari pembahasan di atas, jika kita petakan maka akan tampak sebagaimana dalam bagan 2 berikut ini:

## Bagan 2

**Jenjang Pendidikan Pesantren, Bidang Kajian, dan Basis Pembelajaran Kitab Kuning**

Jenjang Pesantren	Bidang Kajian dan Fokus Pembelajaran	Kosep dan Basis Pembelajaran Kitab Kuning	Implementasi dalam praktik
Pesantren Tingkat Tinggi	<i>Takhassus</i> Fiqih, Tafsir, Hadits, Tasawuf	Pembelajaran berbasis konstruktivisme	Kelas sorogan dan musyawarah
Pesantren Tingkat Menengah II	Kajian kitab kuning secara umum (aqidah, fiqih, dan akhlaq, tafsir dan hadits)	Pembelajaran berbasis <i>content</i> (isi)	Kelas-kelas <i>intensif reading</i> , dan pendalaman materi bidang kajian
Pesantren Tingkat Menengah I	Kajian Tata Bahasa Arab ( <i>Nahwu &amp; Sharraf</i> )	Pembelajaran berbasis konsep dan <i>Skill</i>	Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an, kelas-kelasi ibtida'iy dalam madrasah diniyyah dan di dalam dan di luar pesantren
Pesantren Tingkat Dasar	Tata Cara Membaca Al-Qur'an , Do'a-do'a sehari-hari dan bahacaan dalam shalat.		

## SIMPULAN

Pembelajaran di pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) jenjang. Di dalam setiap jenjang tersebut bidang kajian dan basis pembelajaran kitab kuning berbebeda-beda. Pada pesantren tingkat dasar, bidang kajian difokuskan kepada tata cara membaca Al-Qur'an dan doa-doa keseharian serta bacaan dalam shalat. Pembelajaran pada jenjang ini diberikan dengan berbasis *skill*. Pada pesantren tingkat menengah I, pembelajaran difokuskan kepada kajian tata bahasa arab (nahwu dan sharraf). Sama dengan jenjang sebelumnya, pada fase ini pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis *skill*. Pada pesantren tingkat menengah II, materi pembelajaran yang diberikan adalah kajian kitab kuning lintas bidang. Pembelajaran pada jenjang ini dilaksanakan dengan berbasis pemahaman isi (*content*). Pada pesantren tingkat tinggi para santri diberikan materi pelajaran yang lebih spesifik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, cet. I)
- Bruinessen, M.V. (1990). "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu". dalam: *Bijdragen tot de Taal, LandenVolkenkunde*, 146 (1990), 226-269
- Bruinessen, M.V. (1994). "Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning", dalam: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world [Ethnologica Bernensia, 4]*, (Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994) hlm: 121-146.
- Bruinessen, M.V. (1999). *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS)
- Dahlan, A.A. (et.al.) (ed.). (1999). *Ensiklopedi Hukum Islam III*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve),
- Geertz, C. (1960) *The Religion of Java*, (Chicago & London: The University of Chicago Press)
- Grabe, W. (2008). *Reading in a Second Language: Moving from Theory to Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press)
- Kholis, R.A.N. & Karom, L.A. (2022). "Penerjemahan Pegon dalam Kitab Kuning Pesantren", *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 6(1), 2022, pp. 1–21.
- Kholis, R.A.N., "Metode Klasikal dan Individual dalam Pembelajaran Ilmu Tashrif di Madrasah Diniyah Annahdliyah Karangploso Malang", *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 6(2), pp. 180–195.
- Sunanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada)